

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi yang berasal dari kata *organon* dalam Bahasa Yunani berarti alat. Beberapa para ahli seperti Paul Preston dan Thomas Zimmerer mengatakan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam suatu kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, selain itu James D. Mooney berpendapat bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur dasar didalam organisasi yaitu orang-orang (sekumpulan orang), kerjasama, dan tujuan yang akan dicapai.¹

Organisasi merupakan wadah yang dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan sesuai keperluan, minat dan bakat. Pembentukan organisasi dinilai dapat memberikan manfaat lebih besar kepada pencapaian tujuan.²

Minangkabau adalah daerah yang kaya akan budaya serta adat istiadatnya. Daerah Minangkabau melingkupi hampir sebagian besar kawasan Sumatera Barat. Hal ini yang menjadikan Minangkabau sebagai daerah yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam, salah satunya keberagaman jenis musik tradisionalnya.³

¹ Yayat Hayati Djatmiko. *Perilaku Organisasi*. Bandung : Alfabeta CV, 2002, hal 1.

² Achasan Permas, dkk. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta Pusat : PPM, 2003, hal 15.

³ Uswatul Hakim, Syeilendra, Syahrel. "Komposisi Musik Godang Onjak". E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negri Padang Vol 2 No 1 2013 Seri D, hal 26.

Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang universal dan didukung oleh sekelompok masyarakat tertentu mempunyai ciri kebudayaan yang khas, yang membedakannya dari kelompok masyarakat lain. Meski demikian, antara individu, keluarga, masyarakat dan bangsa yang berbeda-beda itu dapat terjadi kontak budaya. Budaya ini dapat pula bermigrasi sesuai dengan perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam lingkungan barunya kebudayaan manusia ini berkembang pula secara ekologis. Demikian pula yang terjadi pada etnis Minangkabau⁴

Kebudayaan Minangkabau sebagai seluruh tindakan, pemikiran, perasaan dan perlembagaan masyarakat Minangkabau tidaklah terbentuk dan selesai sekali jadi dalam jangka pendek. Kebudayaan Minangkabau merupakan keseluruhan dari pengalaman sejarah, seluruh mitos dan legenda.⁵

Kesenian tradisi adalah karya kolektif yang tumbuh dan berkembang mencapai kemantapannya berkat dukungan kolektif dari masyarakat pemiliknya. Keberadaan kesenian tradisional mencapai bentuk dan karakternya yang mantap memerlukan proses selektif atau kristalisasi, memerlukan waktu yang panjang. Proses kristalisasi tersebut menumbuhkan kesepakatan-kesepakatan kelompok (masyarakat pelaku, pendukung atau sponsor termasuk “penguasa patron”, politik,



⁴ Syailendra.” Problematika Pembelajaran Musik Talempong Di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas Negri Padang”, Universitas Negri Padang, hal 1.

⁵ Chairul Harun. *Kesenian Randai Di Minangkabau*. Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, hal 42.

kultural ekonomi dan religi) yang kemudian menjadi aturan-aturan tak tertulis yang dipatuhi bersama oleh masyarakat pelaku seni dan pendukungnya.⁶

Musik tradisional merupakan sebuah kebudayaan (tradisi) yang lahir dari budaya setempat, secara turun temurun yang ada pada suatu masyarakat tertentu. Salah satu ciri-ciri yang menonjol terlihat pada musik tradisional ini adalah unsur kedaerahan dan unsur kesederhanaan.

Perkembangan dan pertumbuhan kesenian di Sumatera Barat khususnya Minangkabau ditandai dengan bermunculannya organisasi dan aktivitas seni di berbagai daerah. Aktivitas ini diiringi dengan terselenggaranya beberapa pameran dan perhelatan seni di berbagai daerah, pergerakan ini diwarnai semangat berkesenian yang dibawa organisasi-organisasi kesenian yang tersebar di daerah-daerah di Sumatera Barat, salah satunya adalah kota Padang Panjang.⁷

Kota Padang Panjang bisa dikatakan sebuah kota tempat berkembang pesatnya kesenian, hal tersebut tidak lepas dari berdirinya sebuah ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Padang Panjang pada tahun 1965 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Nomor 84 tahun 1965 tanggal 22 Desember 1965. Pada 15 Juni 1999 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 56 tahun 1999 yang diresmikan 4 Desember 1999 oleh Direktorat Jenderal (Dirjen) Pendidikan Tinggi (Dikti) Depdiknas, Prof. Dr. Satriyono Sumantri

⁶ Frendy Satria Palindo." Dangieng", Yogyakarta : Skripsi, Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

⁷ Hidayatul Azmi."Sumatera Barat Membara". Ladang Rupa, 24 Mei 2016, hal. 1. Diakses dari <http://www.ladangrupa.wordpress.com/2016/05/24/sumatera-barat-membara/>, pada tanggal 15 Maret 2018.

Brojonegoro, ASKI padang Panjang resmi berubah status menjadi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Padang Panjang, dan pada 1 Januari 2010 melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 60 tahun 2009 tanggal 31 Desember 2009 STSI Padang Panjang berubah menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang.⁸

Pada tahun 2000, organisasi kesenian mulai berkembang di kota Padang Panjang, baik itu organisasi seni teater, organisasi seni tari, organisasi seni musik, atau pun organisasi seni rupa dan sebagainya. Organisasi musik yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah organisasi-organisasi kesenian yang bergerak dibidang musik yang berakar dari musik tradisional Minangkabau khususnya di kota Padang Panjang.

Organisasi musik ini pada umumnya berdiri karena anggota-anggota yang tergabung di dalamnya memiliki satu hobi dan kebiasaannya yang sama, yaitu dibidang musik. Contohnya saja Flam Percussion, organisasi ini beranggotakan anak-anak muda yang berasal dari jurusan musik di ISI Padang Panjang yang pendalaman nya di bidang perkusi (alat musik pukul), begitu juga halnya dengan kelompok-kelompok musik lainnya. Flam Percussion dan organisasi musik lainnya terbentuk karena alasan yang sederhana, anggota-anggota yang merasa memiliki hobi yang sama, berkumpul, bercerita sesama mereka dan saling berbagi tentang musik dan akhirnya membentuk sebuah organisasi musik.

⁸ Website Resmi Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Diakses dari <https://www.isi-padangpanjang.ac.id/sejarah-isi/>, pada 22 Januari 2018.

Perubahan dan dinamika merupakan ciri yang sangat hakiki dalam sebuah kebudayaan tak terkecuali di dalamnya adalah masyarakat itu sendiri. Kemunduran dan kepunahan itu sesungguhnya terjadi secara alamiah. Hal ini ditekankan oleh *Malinowski* (*Sumardjan*, 1964) bahwa kebudayaan suatu bangsa akan hilang ditelan oleh waktu karena masyarakat yang memilikinya merasa tidak memerlukannya lagi, dan tidak berfungsi lagi di tengah-tengah masyarakat. *Koentjaraningrat* (1990), menjelaskan bahwa corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus baik itu kehilangan sebuah kebudayaan maupun sebuah perubahan. Sementara itu menurut *Herskovits* (*Sumardjan*, 1964) pelestarian suatu kebudayaan tergantung pada sifat konservatif atau fleksibelnya kebudayaan itu sendiri. Jika kebudayaan itu fleksibel dan terbuka terhadap adaptasi dari luar kebudayaannya, maka kebudayaan itu akan cenderung lestari, sebaliknya kebudayaan yang konservatif dan tertutup akan cepat punah dari kehidupan manusianya.⁹

Perubahan dan dinamika ini merupakan suatu fakta yang tidak terbantahkan. Perubahan dan dinamika menjadi suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaannya. Tidak ada suatu masyarakat pun yang statis atau tetap seperti itu-itu saja dalam arti yang *absolute*. Masyarakat selalu mengalami dinamisasi dan transformasi dalam fungsi waktu, sehingga tidak ada suatu masyarakat pun yang mempunyai gambaran yang sama kalau diamati pada waktu yang berbeda, baik itu masyarakat tradisional

⁹ Maryelliwati. "Peran Sanggar Seni Agung dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni di Padang Panjang". Padang Panjang : Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, 2012, hal. 1.

maupun masyarakat *modern*, meskipun pada laju perubahan yang bervariasi (*Redfield*, 1960; *Bec*, 1974; *Eisentadt*, 1992; *Haferkamp* dan *Smelser*, 1992).¹⁰

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan atau perubahan suatu kesenian tradisional, diantaranya teknologi, ekonomi, maupun sosial. Seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, kesenian tradisi mengalami perkembangan yang tidak terlalu signifikan. Perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisi tidak seimbang dengan perkembangan masyarakat pendukungnya disemua sektor.¹¹

Masyarakat dan kebudayaan tradisional Minangkabau bukanlah suatu pengecualian dalam hal ini salah satunya adalah masyarakat Padang Panjang. Dari masa ke masa dengan adanya perubahan yang terus menerus tersebut maka “budaya tradisional” di Padang Panjang juga berubah. *Esten* (2002) mengemukakan bahwa dalam pribahasa *Minangkabau* dikenal bahwa “adat/budaya dipakai baru, kain dipakai using”. Pribahasa ini maksudnya adalah budaya kalau mau tetap dipakai haruslah selalu diperbaharui, berbeda dengan pakaian semakin dipakai semakin using. Pandangan ini hampir sejalan dengan pendapat *Sutjiati* (2003) bahwa sifat kebudayaan itu adalah universal, unik, dinamis (berpeluang kearah perubahan) stabil (peluang bagi keberlanjutan suatu budaya).¹²



¹⁰Maryelliwati. “Peran Sanggar Seni Agung dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni di Padang Panjang”. Padang Panjang : Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, 2012, hal. 1.

¹¹Darmansyah, dkk. “Pelatihan Instrimen Musik Tradisional di MAN 2 Gunung Padang Panjang”. Padang Panjang : Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, 2016, hal 259.

¹²Maryelliwati. “Peran Sanggar Seni Agung dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni di Padang Panjang”. Padang Panjang : Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, 2012, hal. 1.

Organisasi Talago Buni terdiri dari anggota-anggota yang berasal dari satu bidang yang sama, yaitu bidang musik, tetapi ada satu hal yang membuat Talago Buni bisa dikatakan organisasi musik legendaris yang mengembangkan musik-musik tradisi Minangkabau, dengan kata lain Talago Buni adalah organisasi musik yang menghasilkan karya musik kontemporer (kekinian) tetapi tidak menghilangkan nilai tradisi Minangkabau yang terkandung di dalamnya.

Di tengah perkembangan dan kemajuan pada zaman sekarang, Talago Buni mampu bertahan dan tetap eksis dengan konsep musik kontemporer tanpa menghilangkan nilai tradisi Minangkabau di saat genre-genre musik lain seperti rock, jazz, k-pop, dan genre musik lainnya sangat digemari masyarakat Minangkabau khususnya, baik itu dari kalangan anak muda maupun orang tua. Satu lagi hal yang menarik dari organisasi musik Talago Buni ini adalah mengangkat dan mengembangkan kesenian Minangkabau khususnya musik, menyajikannya dalam bentuk yang lebih atraktif dan kreatif tanpa meninggalkan unsur-unsur ketradisionalannya Minangkabau.¹³

Hingga saat ini, Talago Buni telah tampil di sejumlah festival antara lain: Bali World Music Festival tahun 2002, Solo International Ethnic Music Festival tahun 2007, Sawahlunto International Music Festival tahun 2010.¹⁴ Selain itu kelompok musik Talago Buni juga ikut tampil di Rainforest World Music Festival di tahun 2014¹⁵, dan Borneo World Music Expo di Sarawak, dan di tahun yang

¹³ Rossini In Wildbad Das Belcantofestival. *Arsip*. Jerman, 1999.

¹⁴ Agus Setiawan Basuni. "TalagoBuni Membawa Musik Minangkabau Tour Keliling Jerman Dan Belgia". *WartaJazz*, 19 Oktober 2015, hal. 1. Diakses dari <http://www.wartajazz.com/news/2015/10/19/talago-buni-membawa-musik-minangkabau-tour-keliling-jerman-dan-belgia>, pada tanggal 23 Februari 2017.

¹⁵ Rainforest World Music Festival. *Arsip*. 2014.

sama Talago Buni tampil di Festival Musik Gedung Kesenian Jakarta.¹⁶ Selain itu di tahun 2015 Grup Musik Etnik Talago Buni berkeliling Eropa.¹⁷

B. Batasan Masalah

Organisasi musik Talago Buni tetap eksis mengembangkan kesenian kontemporer yang berasal dari tradisi Minangkabau khususnya di bidang musik walaupun saat ini sedang digemarinya jenis-jenis musik K-Pop, Jazz, Rock dan sebagainya baik oleh kalangan muda maupun yang tua.



Penelitian ini berjudul **“Talago Buni dalam Dinamika Organisasi-organisasi Musik di Padang Panjang ” (1998 - 2015)”**. Batasan spasial dari penelitian ini adalah adalah Kota Padang Panjang, karena di kota inilah Talago Buni dan organisasi musik lainnya melakukan proses kreatif nya, dan juga anggota Talago Buni ini merupakan lulusan dan juga akademisi ISI (Institut Seni Indonesia) Padang Panjang.

Batasan temporal dari penelitian ini dimulai pada tahun 1998. Hal ini disebabkan karena pada tahun itulah organisasi musik Talago Buni berdiri, yang terdiri dari beberapa orang pemain dan termasuk di dalamnya Composer dan Leader atau Manager. Batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2015, karena pada tahun tersebut merupakan apresiasi tertinggi Talago Buni tampil di 18 konser di gedung-gedung opera yang berkelas dunia seperti Philharmonie, dan

¹⁶Festival Musik Gedung Kesenian Jakarta 2014. *Arsip*. 2014.

¹⁷Certificate Of Appreciation to Talago Buni for touring in Germany and Begium. *Arsip*. 2015.

Berlin. Agar penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka dibuat beberapa pertanyaan :

1. Organisasi-organisasi musik apa saja yang tumbuh dan berkembang di kota Padang Panjang yang berakar dari tradisi Minangkabau ?
2. Bagaimana ide awal lahirnya Talago Buni serta kendala apa yang dihadapi Talago Buni dalam mengembangkan musik kontemporer yang berasal dari tradisi Minangkabau ?
3. Bagaimana peran organisasi musik Talago Buni dalam perkembangan musik yang berakar dari tradisi Minangkabau ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah agar bisa mengungkap tentang keberadaan sebuah organisasi musik yang dinamai “Talago Buni”, dan perannya dalam mengembangkan musik tradisi Minangkabau dan juga bagaimana dinamika Talago Buni ini dengan organisasi musik yang berakar dari tradisi Minangkabau. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan tentang misi serta kendala yang dihadapi organisasi musik Talago Buni dalam proses pengembangan musik tradisi Minangkabau.

Diharapkan tulisan ini bisa menjadi acuan atau referensi bagi organisasi seni, akademisi, atau kelompok masyarakat umum yang mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang peran sebuah organisasi musik dalam perkembangan tradisi Minangkabau, khususnya Talago Buni.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai usaha untuk menghindari kerancuan objek studi dan juga untuk memperkaya materi penulisan, maka dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa buku dan karya ilmiah yang relevan. Kajian pustaka mempunyai arti peninjauan kembali karya-karya yang terkait, suatu kajian pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (review) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan, tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi.

Karya-karya yang bisa menjadi rujukan adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Mulyadi, Denny Sakrie, Mahdi Bahar, Khanizar Chan, serta sebuah jurnal ekspresi seni yang ditulis oleh Maryelliwati dan skripsi yang ditulis oleh Ilham Perwira dan Maya Dwi Efendi.

Buku dengan judul “Industri Musik Nasional Pop, Jazz, dan Rock” yang ditulis oleh Muhammad Mulyadi menjelaskan tentang bagaimana sejarah serta perkembangan musik-musik di Indonesia, di dalam buku ini dijelaskan bagaimana dahulunya musik Pop, Jazz dan Rock yang sangat diminati warga Indonesia sekitar tahun 1950-an, juga menjelaskan bagaimana genre-genre musik yang diminati sebagian besar warga Indonesia tersebut dilarang untuk diperdengarkan di khalayak ramai, dan genre musik yang boleh didengarkan pada masa itu adalah lagu-lagu pop dari berbagai daerah di Indonesia.¹⁸

¹⁸ Muhammad Mulyadi. *Op.Cit.* hal 4.

Buku lain yang dijadikan referensi adalah buku dengan judul “100 Tahun Musik Indonesia” yang ditulis oleh Denny Sakrie menjelaskan tentang kelompok-kelompok musik yang berkembang pada zaman itu, dan juga penjelasan tentang lagu-lagu yang diperbolehkan untuk didengarkan pada zaman revolusi, selain itu buku ini juga menjelaskan tentang 4 kategori lagu-lagu yang melukiskan perjuangan selama revolusi.¹⁹

Buku yang ditulis Mahdi Bahar tentang “Menyiasati Musik dalam Budaya”, STSI Padang Panjang 2004. Buku ini membedakan kesenian menjadi dua bagian yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern, pembahasannya tentang bagaimana kesenian tradisi umumnya, dan seni pertunjukan musik khususnya. Menurut buku ini pertunjukan musik yang ideal menurut kebudayaan Minangkabau khususnya Tanah Datar, penyanyi atau pedandang perempuan memakai baju kurung dengan tata busana menggunakan busana tradisional Minangkabau serta duduk bersimpuh.²⁰

Buku yang ditulis oleh Khanizar Chan dengan judul “Membaca Seni Pertunjukan Membingkai Etnoestetika” ini menjelaskan tentang budaya atau khususnya kesenian dan lebih ramping lagi seni pertunjukan yang objeknya adalah kelompok sosial masyarakat, seniman dan pelaku yang ada dalam ikatan norma atau asasnya.²¹

¹⁹ Denny Sakrie. *Op.Cit.* hal 14.

²⁰ Mahdi Bahar. *Seni Tradisi Menentang Perubahan*. Padang Panjang : STSI Padang Panjang, 2004, hal. 30.

²¹ Khanizar Chan. *Membaca Pertunjukan Membingkai Etnoestetika*. Universitas Andalas, 2014, hal.8.

Menurut Maryelliwati dalam sebuah jurnal ekspresi seni yang berjudul Peran Sanggar Seni Agung dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni di Padang Panjang menjelaskan langkah serta upaya yang dilakukan untuk menggali berbagai kesenian tradisi yang pernah berkembang di Minangkabau adalah dengan melakukan rekonstruksi dan pengembangan serta pengolahan sesuai dengan perkembangan serta pengolahan sesuai dengan perkembangan seni pertunjukkan dan mengembalikannya ke tengah masyarakat selain mempersiapkan generasi muda yang cinta akan seni budaya sendiri.²²

Ilham Perwira dalam skripsinya menjelaskan tentang “Perkembangan Bengkel Seni Tradisional Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 1999-2015”, karya ilmiah ini membahas tentang proses perkembangan Bengkel Seni Tradisional Minangkabau dan juga tentang segala hambatan yang terjadi dalam proses perkembangan Bengkel Seni Tradisional Minangkabau dari tahun 1999-2013, dan juga segala perubahan yang terjadi diantara rentang waktu tersebut.²³

Skripsi yang ditulis oleh Maya Dwi Efendi tentang “Bumi Teater di kota Padang tahun 1976-2000”, karya ilmiah ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan teater di kota Padang, serta di dalamnya juga penjelasan tentang sistem pengkaderan dan strategi Bumi Teater di kota Padang.²⁴

²²Maryelliwati. “Peran Sanggar Seni Agung dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni di Padang Panjang”. Padang Panjang : Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, 2012, hal. 3.

²³Ilham Perwira. “Perkembangan Bengkel Seni Tradisional Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 1999-2013”, Padang :*Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2017.

²⁴Maya Dwi Efendi. “Bumi Teater di Kota Padang 1976-2000”, Padang : *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2006.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini mengarah pada penulisan sejarah organisasi khususnya organisasi seni musik. Menurut Lucien Febvre penelitian sejarah bukan hanya mengkaji orang, manusia, melainkan masyarakat-masyarakat manusia (Human Societies), dengan kelompok-kelompok terorganisasi (Organized Groups). Dari pendapat Lucien tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang sejarah tidak hanya membahas tentang seseorang manusia sebagai individu, namun juga sebagai kelompok-kelompok terorganisasi.²⁵

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia cenderung melakukan interaksi dan kerja sama satu dengan yang lain untuk mempermudah mencapai suatu tujuan. Kumpulan manusia yang memiliki tujuan bersama, kegiatan bersama, peraturan yang disepakati bersama merupakan sebuah kelompok.

Organisasi yang berasal dari kata *organon* dalam Bahasa Yunani berarti alat. Beberapa para ahli seperti Paul Preston dan Thomas Zimmerer mengatakan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam suatu kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, selain itu James D. Mooney berpendapat bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur dasar didalam organisasi yaitu orang-orang (sekumpulan orang), kerjasama, dan tujuan yang akan dicapai. Kesenian tradisional, adalah suatu bentuk seni yang

²⁵Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2012, hal. 6.

bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya dirasakan atas cita-rasa masyarakat lingkungannya. Cita rasa disini mempunyai arti nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.²⁶

Sejarah organisasi seni yang dimaksud dalam penulisan ini adalah peran sebuah organisasi musik yang dinamai “Talago Buni” dalam mengembangkan musik kontemporer yang berakar dari tradisi Minangkabau serta bagaimana perubahan atau dinamika musik yang dilakukan Talago Buni dalam perkembangan musik tradisi Minangkabau. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga bisa diartikan sebagai nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).²⁷

Musik budaya (tradisi) adalah seni musik yang merupakan bagian atau berhubungan erat dengan kesatuan sistem pengetahuan budaya itu. Sebagai suatu bagian atau berkaitan erat dengan bagian tertentu dalam bentuk keseluruhan dari sistem yang bersangkutan. Oleh karena itu, maka seni pertunjukkan budaya musik

²⁶ Ediwar, dkk. *Musik Talempong Uwaik-uwaik dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Paninjauan*. Padang Panjang : ISI Padang Panjang, 2016, hal 66.

²⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 1988, didigitalkan 2009. Diakses dari <https://kbbi.web.id/musik>, pada tanggal 29 Maret 2017.

dicirikan terutama oleh sifat konstektualnya. Sebaliknya ialah hampir selalu eksistensi pertunjukkan seni budaya musik tidak berdiri sendiri, atau mandiri sebagai sebuah wujud tontonan sebagaimana lazim dalam tradisi pertunjukkan musik seni (arts music) masyarakat barat.²⁸

Sedangkan musik non budaya adalah musik-musik yang tidak melekat sebagai tradisi yang bersifat kontekstual dalam kehidupan budaya mereka. Kelekatan yang dimaksud adalah ialah kelaziman suatu entitas pertunjukkan musik dipertunjukkan sebagai bagian acara atau berada dalam suatu upacara yang berhubungan atau dipandang sebagai adat atau merupakan sebuah musik yang bukan mempunyai kelekatan dengan konteks budaya atau tradisi sebagaimana yang dimaksud. Kelompok musik merupakan kumpulan yang terdiri dari dua atau lebih pemain yang memainkan alat musik ataupun bernyanyi.²⁹ Dinamika kelompok merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang, dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah.



F. Metode dan Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah, Kenneth D Billey menyebutkan bahwa metode adalah teknik riset atau alat yang digunakan untuk pengumpulan data.³⁰ Dalam penulisan sejarah, ada empat tahap metode

²⁸ Mahdi Bahar. *Seni Tradisi Menentang Perubahan*. Padang Panjang : STSI Padang Panjang, 2004, hal 165.

²⁹ Mahdi Bahar. *Seni Tradisi Menentang Perubahan*. Padang Panjang : STSI Padang Panjang, 2004, hal 181.

³⁰ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003, hal. 72.

sejarah yaitu : Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Berikut penulisan tahap-tahapannya :

1. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya dan menelusuri jejak-jejak sejarah. Penulis mencari dan mengumpulkan sumber dengan cara mencari buku-buku yang berhubungan dengan kelompok musik, musik tradisional dan sebagainya ke perpustakaan-perpustakaan seperti perpustakaan Jurusan Sejarah FIB UNAND, perpustakaan FIB UNAND, perpustakaan UNAND, perpustakaan UNP.. Selain mencari sumber ke perpustakaan tentu saja penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan kelompok musik Talago Buni, baik itu dari pemain, orang-orang penting yang terlibat di kelompok musik Talago Buni, maupun orang yang mengamati atau menikmati hasil atau karya Talago Buni.
2. Kritik, yaitu untuk mencari kebenaran, fakta, kebenaran sejarah dan apa yang sebenarnya terjadi.
3. Interpretasi / Penafsiran, yaitu tahap pemahaman dan penyusunan informasi yang telah benar secara kronologis atau mengkaji fakta-fakta sejarah yang telah ditetapkan.
4. Historiografi, yaitu menyampaikan klimaks dalam penelitian sejarah setelah fakta dirangkai sesuai dengan tahapan-tahapan yang baku, maka selanjutnya hasil tersebut dilaporkan dalam bentuk lisan.

Sumber yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Untuk mengungkapkan tentang Peran Talago Buni dalam Perkembangan Musik Tradisi Minangkabau 1998-2015, penulis akan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Selain menggunakan sumber tulisan, juga digunakan sumber lisan. Pada beberapa sumber tertentu yang didapat dari hasil wawancara guna melengkapi data-data yang belum ada, atau menguatkan data yang telah ada.³¹

I.7. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul **Talago Buni dalam Dinamika Kelompok-Organisasi-organisasi Musik di Padang Panjang tahun 1998 sampai 2015** ini terdiri dari lima bab, antara satu bab dan bab selanjutnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan.

Bab I adalah bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan sekilas tentang organisasi-organisasi musik yang berakar dari tradisi Minangkabau yang berkembang di kota Padang Panjang.

Bab III menjelaskan tentang sejarah berdirinya organisasi musik Talago Buni, kepengurusan, dan keanggotaan, serta kendala yang dihadapi Talago Buni dalam pengembangan musik kontemporer yang berakar dari tradisi Minangkabau.

³¹Koedjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Ilmu-ilmu Sejarah*. Jakarta: Gramedia 1989. hal. 129.

Bab IV menjelaskan tentang peran Talago Buni dalam pentas bertaraf regional, nasional dan international.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan ini, pada bab ini akan ditarik kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya berdasarkan pada interpretasi atas masalah sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam bab pendahuluan, disertai dengan analisa berdasarkan pengamatan yang menyeluruh.

